BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan PT PINDAD (Persero) Bandung

PT. PINDAD (Persero) Bandung pada mulanya adalah suatu usaha komando TNI – AD yang bergerak dalam bidang instalasi industri. Oleh karena itu maka industri ini disebut Komando Perindustrian Angkatan Darat yang disingkat dengan nama KOPINDAD. Fungsi utama KOPINDAD adalah memproduksi senjata, amunisi, untuk kebutuhan Angkatan Darat khususnya dan ABRI pada umumnya.

Dengan adanya penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tahun 1950, maka instalasi ini diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tahun 1950

Sesuai dengan surat keputusan Menhankam nomor : 12/M/IV/1984 tentang alih usaha PINDAD menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), maka sejak tanggal 19 April 1983 PINDAD beralih status menjadi Perseroan Terbatas. Berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia nomor : 114/M/1983 tanggal 23 Mei 1983, maka diangkatlah Menteri Negara Riset dan Teknologi Menristek selaku Direktur Utama PT. PINDAD (Persero).

Dalam aktivitas perusahaan PINDAD sejak menjadi BUMN, PT. PINDAD (Persero) mempunyai fungsi ganda sebagai penunjang HANKAMNAS dalam hal pengembangan industri Kemiliteran dan juga sebagai penyelenggara komersil

dalam arti kata seluas – luanya. Contoh bidang produksi komersialnya adalah generator, mesin perkakas, air brake, produk cor, produk tempa, pengait rel, mesin derek kapal, peralatan mesin, motor elektrik, dan pemutus arus.

Dalam rangka mengemban tugas dan misi perusahaan, filsafah yang mendasari untuk perkembangan perusahaan adalah "Dalam keadaan damai akan diwujudkan komposisi *turn over* produk komersial lebih besar dari produk militer", dengan maksud bahwa laba dari penjualan produk komersial dapat untuk mendukung biaya investasi, litbang, *overhead*. Sehingga pengembangan produk militer tetap dapat dilaksanakan, sedangkan dalam keadaan perang komposisi tersebut dengan kebutuhan. PT PINDAD (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memproduksi peralatan militer dan produk komersial.

Adapun visi dan misi PT PINDAD (Persero) adalah sebagai berikut :

(1). Visi perusahaan adalah menjadi perusahaan yang sehat yang mempunyai inti usaha terpadu beroperasi secara flexible serta mandiri secara financial .

(2). Misi perusahaan adalah melakukan kegiatan usaha dalm bidang alat dan peralatan untuk mendukung kemandirian pertahanan dan keamanan Negara, alat dan peralatan industry, dengan mendapatkan laba untuk pertumbuhan perusahaan melalui keunggulan teknologi dan efisiensi.

4.1.2 Struktur Organisiasi PT PINDAD (Persero) Bandung

Struktur organisasi yang dibuat perusahaan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi itu sendiri, dengan demikian lalu lintas kegiatan dalam organisasi tersebut sesuai dengan kegiatannya.

Struktur organisasi PT. PINDAD (Persero) diatur berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT. PINDAD (Persero) Nomor : SKEP/1/P/BD/VII/2009 tanggal 1 Juli 2009 mengenai organisasi dan tugas perusahaan PT. PINDAD (Persero) dimana PT. PINDAD (Persero) mempunyai struktur organisasi yang berbentuk staf dan garis. Hal ini terlihat dengan adanya pembagian tugas antara satu bidang dengan bidang lainnya.

PT PINDAD dalam menjalankan operasional organisasinya dipimpin oleh Direksi yang terdiri dari, sebagai berikut :

1. Direktur Utama (Dirut)

   Staf Pembantu Umum Dirut terdiri dari :

   a. Kepala Sekretariat Perusahaan (SP)
   b. Kepala Satuan Pengawasan Intern (SPI)
   c. (PUS Kepala Pusat Pengamanan Satuan-PAM)

2. Staf Direksi terdiri dari :

   a. Direktur Produk Komersial (DK)
   b. Direktur Produk Militer (DM)
   c. Direktur Administrasi dan Keuangan (KU)
   d. Direksi Perencanaan dan Pengembangan (DR)

3. Staf pembantu Direksi terdiri dari :

   a. Deputi Direktur Perusahaan dan Pengembangan Bidang Pengembangan Usaha
   b. Deputi Direktur Perencanaan dan Pengembangan Bidang Pengembangan Sumber Daya
   c. Deputi Direktur Produk Militer Bidang Penelitian dan Pengembangan
   d. Deputi Direktur Produk Militer Bidang Pemasaran dan Penjualan
   e. Deputi Direktur Produk Pemasaran Bidang Pemasaran
   f. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan Bidang Administrasi
   g. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan Bidang Keuangan

Sedangkan unit-unit pelaksana di PT.PINDAD (Persero) terdiri dari lima divisi dan satu unit khusus dengan kegiatan produksi yang berbeda-beda. Kelima divisi tersebut antara lain :

   a. Divisi Munisi dibawah Direktur Produk Militer
   b. Divisi Senjata dibawah Direktur Produk Militer
   c. Divisi Mesin Industri dan Jasa dibawah Direktur Produk Komersial
   d. Divisi Tempa dan Cor dibawah Direktur Produk Komersial
   e. Divisi Rekayasa dan Industri dibawah Direktur Produk Komersial
   f. Unit Pengembangan Kendaraan (Unit Khusus) dibawah Direktur Poduk Komersial

4.1.3 Job Descripstion

Berikut ini akan diuraikan mengenai tugas masing-masing unsur yang terlibat. Secara garis besar tugas pokok Direksi adalah :

a. Memimpin dan mengelola perusahaan sesuai dengan tugas pokok untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan.
b. Menguasai, memelihara, dan mengelola kekayaan perusahaan.
c. Mewakili perusahaan di dalam dan diluar pengadilan serta melakukan segala perbuatan dan tindakan baik mengenai kepengurusan maupun kepemilikan serta mengikat perusahaan dengan pihak lain dalam hal :
    - ❖ Mengadakan pinjaman jangka pendek dengan Bank atau lembaga keuangan lainnya atau meminjakan uang atas nama perusahaan, dengan terlebih dahulu ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan mendapat persetujuan dari Komisaris.
    - ❖ Atas sepengatuhan Dewan Komisaris dan persetujuan dari RUPS untuk melepas atau menjaminkan barang-barang modal, perjanjian kerjasama, lisensi, manajemen, bantuan teknik dan hal lain yang sejenis.

Adapun uraian tugas dan tanggungjawab dari masing-masing unsur yang berada di pusat adalah sebagai berikut :

1. Direktur Utama (Dirut)
    - ❖ Memimpin dan mengendalikan seluruh kegiatan sesuai tugas pokok untuk mencapai maksud dan tujuan perusahaan.
    - ❖ Mengambil kebijakan untuk kepentingan perusahaan yang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.
    - ❖ Mengkoordinasikan kegiatan direksi

2. Kepala Satuan Pengawasan (SPI)

   Menyusun program kerja pemeriksaan tahunan, membuat laporan hasil pemeriksaan dan melaksanakan pemeriksan laporan keuangan operasional maupun pemeriksaan khusus berdasarkan undang-undang.

3. Kepala Pusat Pengamanan (PUSPAM)

   Bertanggungjawab atas semua aspek menyangkut keamanan perusahaan

4. Kepala Sekretariat Perusahaan

   Melaksanakan pengurusan yang berkaitan dengan perizinan asuransi mengelola kesekertariatan kantor pusat dan melaksanakan kegiatan hubungan masyarakat dan protokoler.

5. Direktur Perencanaan dan Pengembangan

   Melakukan kajian, menyususn dan melaksanakan langkah pokok pengembangan usaha, menyusun dan memonitor program penelitian dan pengembangan.

6. Direktur Produk Militer

   - ❖ Menyusun potensi pasar untuk produk militer, melakukan kontrak dengan pelanggan, memonitor pelaksanaan komitmen perusahaan dengan pelanggan.
   - ❖ Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta memberikan usulan kepada Direktur Utama.

7. Direktur Produk Komersial

   Menyusun potensi pasar untuk produk komersial, melakukan kontrak dengan pelanggan dan melaporkan semua kegiatan dan hasilnya kepada Dirut serta memonitor program penelitian dan pengembangan.

8. Direktur Administrasi dan Keuangan

   - ❖ Mengelola keuangan perusahaan, melakukan kontrak dengan debitur dan mengadministrasikan kegiatan perusahaan.
   - ❖ Membina hubungan dengan lembaga atau instasi yang berkaitan dengan masalah pendanaan dan perpajakan.
   - ❖ Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya kepada Direktur Utama.

9. Deputi Direktur Perecanaan dan pengembangan Bidang Pengembangan Usaha

   Melakukan kajian atas dinamika pasae dan menyusun langkah pokok pengembangan usaha, serta menyelenggarakan hubungan kerjasama usaha dan membina keberadaan akan perusahaan.

10. Deputi Direktur Perencanaan dan Pengembangan Bidang Pengembangan Sumber Daya.

    Melakukan kajian atas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan serta melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitasnya, antara lain melalui pelatihan.

11. Deputi Direktur Produk Militer Bidang Penelitian dan Pengembangan

    Melakukan penelitian dan pegembangan atas produk-produk militer, meneliti kualitas produk agar bisa bersaing di pasar, serta merancang produk baru.

12. Deputi Direktur Produk Militer Bidang Pemasaran dan Penjualan

    Melakukan riset pasar produk militer, membuat strategi pemasaran produk militer dan melakukan kegiatan pelayanan purna jual, membina hubungan dengan pelanggan dan calon pelanggan, serta membuat kontrak penjualan.

13. Deputi Direktur Produk Komersial Bidang Pemasaran

    Melakukan riset pasar, membuat rencana strategis pemasaran, melakukan ekstensi pasar dan membina hubungan dengan pelanggan dan calon pelanggan.

14. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan Bidang Administrasi

    Merencanakan hal-hal yang berhubungan dengan administrasi perusahaan serta menyediakan sarana dan prasarana untuk keperluan administrasi perusahaan.

15. Deputi Direktur Administrasi dan Keuangan Bidang Keuangan

    - ❖ Merencanakan dan mengendalikan anggaran perusahaan, mengupayakan tersedianya dana, melakukan analisa biaya dan keuangan dan melakukan kegiatan akuntansi dan perpajakan.
    - ❖ Memimpin dan mengendalikan seluruh kegiatan dalam misi produksi, pembinaan dan pengembangan setiap divisi yang dipimpinnya.

Adapun Divisi Mesin Industri dan Jasa yang dipimpin oleh seorang Kepala Divisi Mesin Industri dan Jasa. Divisi Mesin Industri dan Jasa semula bernama Divisi Mekanik yang berdiri tanggal 1 Januari 1996. Barulah sekitar pertengahan

Struktur organisasi Divisi Mesin Industri dan Jasa yang dapat terlihat dalam lampiran diatur berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT. PINDAD (Persero) Nomor : SKEP/11/P/BD/XI/2009 tanggal 12 Nopember 2009.

Unsur-unsur yang terdapat dalam struktur organisasi Divisi Mesin dan Jasa secara garis besar terdiri dari :

1. Kepala Divisi Mesin Industri dan Jasa
2. Unit Pengembangan Produk
3. Biro Pengadaan
4. Kasir
5. Departemen Administrasi dan Keuangan yang tersusun atas :
    a. Subdepartemen Akuntansi Keuangan
    b. Subdepartemen Akuntansi Biaya
    c. Subdepartemen Administrasi dan Umum
    d. Sistem Informasi

Dalam divisi ini terdapat beberapa departemen produksi, dimana setiap departemen menghasilkan jenis produk yang berbeda-beda terdiri dari :

1. Departemen Produk Alat dan Peralatan Kapal Laut
2. Departemen Pemesinan
3. Departemen Sarana Kereta Api
4. Departemen Pemeliharaan Mesin Listrik
5. Departemen Laboratorium

Berikut ini akan diuraikan tugas dan tanggungjawab dari beberapa unit yang terdapat dalam Divisi Mesin Industri dan Jasa.

A. Biro Pengadaan

- ❖ Membuat Daftar Penawaran Harga
- ❖ Melakukan negoisasi dengan pihak rekanan
- ❖ Membuat dokumen pembelian
- ❖ Menghasilkan material dalam jumlah yang dipesan, kualitas yang bisa dipertanggungjawabkan, dan harga yang wajar dengan jadwal pengiriman yang tepat waktu.
- ❖ Membuat laporan pertanggungjawaban pengadaan
- ❖ Membuat laporan realisasi pengadaan
- ❖ Membuat daftar rekanan
- ❖ Melakukan evaluasi terhadap kinerja rekanan
- ❖ Menjalin relasi yang baik dengan rekanan
- ❖ Melaporkan semua kegiatan dan hasilnya serta member usul kepada Kepala Divisi Mesin dan Jasa

B. Sub Departemen Perencanaan dan Pengendalian Produksi/Planing Product Control (SubDepRendalProd/PPC). Sub DepRendalProd/PPC terdapat di setiap Departemen Produksi, yang mana tugasnya yaitu :

- ❖ Membuat jadwal produksi
- ❖ Membuat rencana produksi yang mencakup kebutuhan jam orang, jam mesin, serta kebutuhan material dan perkakas
- ❖ Membuat harga pokok produksi

- ❖ Menyiapkan perintah pengerjaan produksi
- ❖ Memonitor dan mengendalikan pelaksanaan produksi
- ❖ Membuat laporan dan evaluasi produksi
- ❖ Menyelenggarakan kegiatan administrasi produksi
- ❖ Memeriksa pengiriman material dan jasa serta kelengkapan dokumen pengirimnya
- ❖ Membuat bukti material kas
- ❖ Membuat berita acara penerimaan material
- ❖ Meminta *first article* sebagai contoh pengerjaan dari vendor

  (*First Article* adalah material atau produk yang dikirim vendor sebagai contoh material dan jasa yang akan dipasoknya).

C. Sub Departemen Mutu

Terdapat dalam setiap Departemen Produksi yang memiliki tugas :

- ❖ Membuat petunjuk pemeriksaan proses dan pemeriksaan akhir
- ❖ Melaksanakan pemeriksaan mutu material masuk, produk dalam proses, dan produk akhir
- ❖ Menyelenggarakan *first article infection* (pemeriksaan terhadap *first article*)
- ❖ Merencanakan, menyusun, dan mengawasi spesifikasi mutu yang dipakai sebagai dasar penerimaan produk oleh pelanggan
- ❖ Membuat laporan dan evaluasi mutu *reject rate*
- ❖ Membuat jadwal dan memonitor pelaksanaan kalibrasi alat-alat ukur
- ❖ Mengkoordinasikan kegiatan implementasi ISO.

D. Departemen Administrasi dan Keuangan

Adapun tugas dari departemen ini yaitu :

- ❖ Menyusun rencana anggaran divisi serta mengendalikan pelaksanaannya
- ❖ Menyelenggarakan kegiatan akuntansi keuangan dan analisa data keuangan
- ❖ Mengatur liquiditas keuangan
- ❖ Menyelenggarakan administrasi pergudangan
- ❖ Menyelenggarakan administrasi kepegawaian
- ❖ Membuat rencana kebutuhan SDM
- ❖ Membina disiplin dan tata tertib pegawai
- ❖ Melaporkan semua kegiatan serta memberikan saran kepada Kepala Divisi.

E. Kasir

Bertanggungjawab atas semua masalah kebutuhan uang *cash* dan *non cash* untuk keperluan

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Kegiatan PT. PINDAD (Persero) Bandung adalah untuk memproduksi peralatan militer dan barang-barang militer. Pada awal berdirinya kegiatan perusahaan adalah untuk memasok kebutuhan Departemen Hankam.

Setelah menjadi BUMN, PT. PINDAD (Persero) Bandung mempunyai fungsi ganda sebagai penunjang pertahanan dan keamanan nasional dalam hal

pengembangan industri kemiliteran dan juga sebagai penyelenggara produksi komersial, dimana kegiatan produksi dibagi menjadi dua bidang pokok, yaitu :

1. Bidang Produk Militer

   Kegiatannya produksinya yaitu untuk memenuhi kebutuhan Departemen Hankam dan dikelompokan menjadi dua yaitu :

   a. Amunisi

      Terdiri dari amunisi kaliber ringan (berbagai kaliber), amunisi kaliber berat (montir dan granat), dan bahan peledak serta pryoteknik

   b. Senjata

      Terdiri dari senapan seribu (berbagai variasi), pistol dan revolver

2. Bidang Produk Komersil (Nonmiliter)

   Bidang ini memproduksi berbagai produk komersil dengan memakai teknologi yang sama dalam pembuatan produk militer, produk yang dihasilkan diantaranya :

   - Produk-produk tempa, pengecoran dan stamping
   - *Voccum circuit breaker*
   - Motor traksi
   - Mesin perkakas
   - *Air Brake*
   - *Rail Fastening* (KA *Clip*)
   - Produk Tempa dan Cor
   - Mesin Derek
   - Dek Kapal (*Deck Machhinery*/DM)

- ❖ Peralatan Mesin
- ❖ Motor elektronik,dsb.

Produk-produk tersebut dijual secara umum kecuali produk-produk militer yang dijual hanya kepada TNI Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Sedangkan untuk produk-produk non militer dijual hingga keluar negeri, seperti DM dengan jenis SG Pemda Jepang yang dijual ke Jepang. Berikut ini beberapa rekanan yang menjadi langganan PT. PINDAD (Persero) yaitu :

- ❖ PT. PAL
- ❖ PT. Roda Mas Bandung
- ❖ PT. Yorishima Gunna Ind

Adapun yang menjadi kegiatan di Divisi Mesin dan Jasa adalah untuk :

1. Memproduksi sistem pengereman Kereta Api melalui kerjasama dengan produsen Air Brake System terkenal dari Jerman. PT. PINDAD (Persero) adalah satu-satunya perusahaan di Indonesia yang mendapat lisensi dari Knorr.
2. Memproduksi alat pelayaran kapal laut untuk menunjang program pemerintahan dalm meningkatkan industri maritime. Contonhnya : *Deck Machinery, Finishing Equipment* dan kursi kapal cepat.
3. Memproduksi perkakas industri dengan kualitas tinggi. Disamping itu fasilitas yang ada di divisi ini juga dipakai untuk menunjang kebutuhan perkakas unit produksi yang ada di lingkungan PT.PINDAD (Persero).

4. Memproduksi mesin-mesin perkakas dan sekitar tahun 1999 mulai dikembangkan mesin perkayuan dan saat ini sudah membuat mesin pengupas kulit kayu dan mesin equator (multi fungsi).

   Tahun 2004 Divisi Mekanik resmi berganti nama menjadi Divisi Mesin dan Jasa. Seluruh kegiatan dari divisi ini berada dibawah tanggung jawab Direktur Produk Komersil.

4.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada PT. PINDAD (Persero) Bandung selama periode tahun 2000-2011 menggunakan data tahunan. Sebelum membahas pengaruh harga pokok produk dan penyusutan aktiva tetap terhadap laba, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan harga pokok produk, penyusutan aktiva tetap dan laba perusahaan selama periode 2000-2011 . Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.1 Perkembangan Harga Pokok Produk PT. PINDAD (Persero) Bandung.

Harga pokok produk yang ditetapkan pada suatu produk didasarkan pada besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk sampai siap untuk dipasarkan. Menurut Mulyadi (2007 : 41) salah satu manfaat dari informasi mengenai harga pokok produk adalah untuk menetukan harga jual sehingga perusahaan memperoleh laba dari penjualan tersebut. Dari hasil penelitian

diperoleh gambaran harga pokok produk pada PT. PINDAD (Persero) Bandung sebagai berikut.

Tabel 4.1

Perkembangan Harga Pokok Produk PT. PINDAD (Persero) Bandung

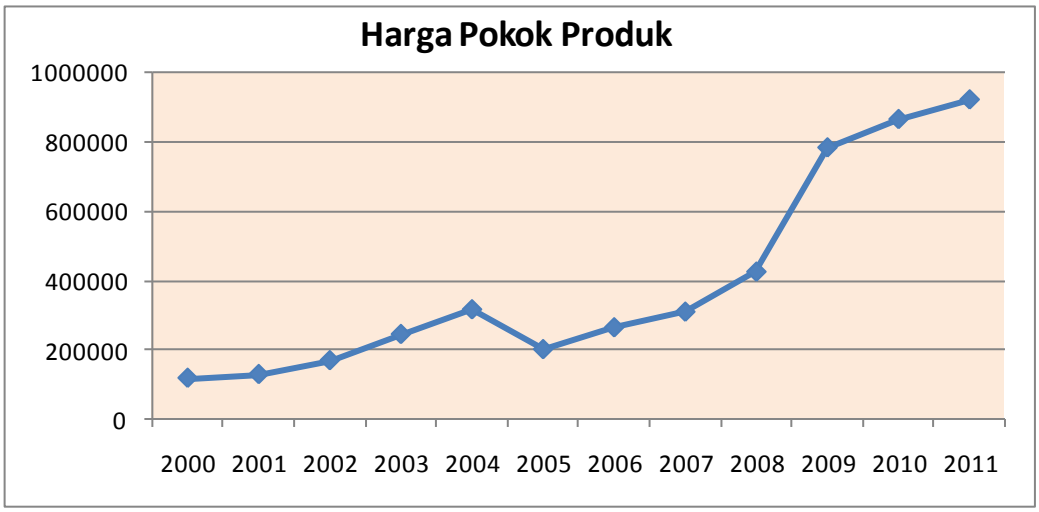
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Harga Pokok Produk (Rp)	Perkembangan	
		(Rp)	(%)
2000	118251	-	-
2001	129081	10830	9.16
2002	169075	39994	30.98
2003	244679	75604	44.72
2004	315952	71273	29.13
2005	200965	(114987)	(36.39)
2006	263945	62980	31.34
2007	309081	45136	17.10
2008	424655	115574	37.39
2009	783417	358762	84.48
2010	865264	81847	10.45
2011	921976	56712	6.55
Rata-Rata		73066	24.08

Sumber : data keuangan PT. PINDAD

Pada tabel 4.1 dapat dilihat harga pokok produk PT. PINDAD (Persero) Bandung terus mengalami peningkatan dari tahun 2000 hingga tahun 2004, namun pada tahun 2005 harga pokok produk PT. PINDAD (Persero) Bandung sempat mengalami penurunan sebesar Rp 114.987 juta rupiah dan naik lagi pada tahun 2006 hingga tahun 2011. Rata-rata harga pokok produk PT. PINDAD mengalami kenaikan sebesar Rp 73.066 juta rupiah setiap tahun selama periode tahun 2000-2011 dengan pertumbuhan rata-rata 24.08% setiap tahunnya. Kenaikan harga pokok produk paling tinggi terjadi dari tahun 2008 ke tahun 2009, yaitu naik sebesar Rp 358.762 juta rupiah atau meningkat sebesar 84,48% dari

tahun 2008. Secara visual perkembangan harga pokok produk pada PT. PINDAD (Persero) Bandung dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.1

Perkembangan Harga Pokok Produk PT. PINDAD (Persero) Bandung

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa harga pokok produk pada PT. PINDAD (Persero) Bandung mengalami peningkatan yang sangat tajam pada tahun 2011 yang dikarenakan adanya perubahan pada harga produk seperti biaya bahan baku dan biaya overhead pada setiap tahunnya. Harga pokok produk sangat penting bagi perusahaan, karena dengan informasi harga pokok produk perusahaan dapat menetapkan harga jual produk yang paling optimal sehingga diperoleh keuntungan yang maksimal.

4.2.2 Perkembangan Penyusutan Aktiva Tetap PT. PINDAD (Persero) Bandung

Penyusutan aktiva tetap adalah berkurangnya kemampuan atau nilai aktiva tetap yang disebabkan berlalunya waktu. Beberapa faktor yang menyebabkan

menurunnya kemampuan atau nilai aktiva tetap adalah pemakaian, keausan, ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan keterbelakangan teknologi Dari hasil penelitian diperoleh gambaran penyusutan aktiva tetap pada PT. PINDAD (Persero) Bandung sebagai berikut:

Tabel 4.2

Perkembangan Penyusutan Aktiva Tetap Pada PT. PINDAD (Persero) Bandung

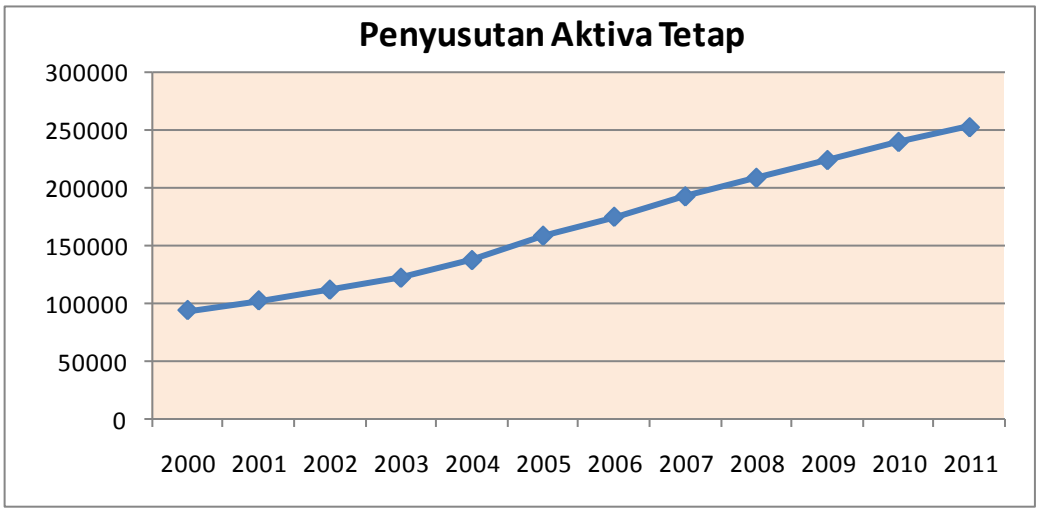
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Penyusutan Aktiva Tetap (Rp)	Perkembangan	
		(Rp)	(%)
2000	94178	-	-
2001	102552	8374	8.89
2002	111856	9304	9.07
2003	122188	10332	9.24
2004	137516	15328	12.54
2005	158690	21174	15.40
2006	175130	16440	10.36
2007	192848	17718	10.12
2008	208974	16126	8.36
2009	224382	15408	7.37
2010	240055	15673	6.98
2011	252856	12801	5.33
Rata-Rata		**14425**	**9.42**

Sumber : data keuangan PT. PINDAD

Pada tabel 4.2 dapat dilihat nilai penyusutan aktiva tetap pada PT. PINDAD (Persero) Bandung terus mengalami kenaikan dari tahun 2000 hingga tahun 2011. Secara rata-rata penyusutan aktiva tetap pada PT. PINDAD (Persero) Bandung selama periode tahun 2000-2011 mengalami kenaikan sebesar Rp 14.425 juta rupiah setiap tahunnya dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 9,42% setiap tahunnya. Penyusutan tertinggi terjadi dari tahun 2004 ke tahun 2005, yaitu meningkat sebesar Rp 21.174 juta rupiah dengan pertumbuhan sebesar 15,40%

dari tahun 2004. Secara visual perkembangan penyusutan aktiva tetap pada PT. PINDAD (Persero) Bandung dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.2

Perkembangan Penyusutan aktiva tetap di PT. PINDAD (Persero) Bandung

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa penyusutan aktiva tetap pada PT. PINDAD (Persero) Bandung terus meningkat selama periode tahun 2000-2011. Kecuali tanah, semua jenis aktiva tetap mengalami penyusutan, baik dari segi kinerja maupun nilainya. Untuk aktiva tetap dalam bentuk mesin produksi, selain mengalami nilainya yang menyusut, kemampuan kerjanya juga mengalami penurunan. Dengan menurunnya nilai maupun kemampuan aktiva tetap akan berdampak pada laba perusahaan, selain total aktiva perusahaan yang menurun, biaya kualitas perusahaan juga akan meningkat yang disebabkan meningkatnya biaya pemeliharaan dan biaya perbaikan alat-alat produksi yang disebabkan oleh pemakaian, keausan dan ketidak seimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta.

4.2.3 Perkembangan Laba PT. PINDAD (Persero) Bandung

Tujuan utama dari kegiatan operasi perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal. Untuk menjaga keberlangsungan hidup suatu perusahaan maka perusahaan harus menjaga agar tetap memperoleh laba setiap tahunnya. Berikut perkembangan laba yang diperoleh PT. PINDAD (Persero) Bandung selama periode tahun 2000-2011 :

Tabel 4.3

Perkembangan Laba PT. PINDAD (Persero) Bandung

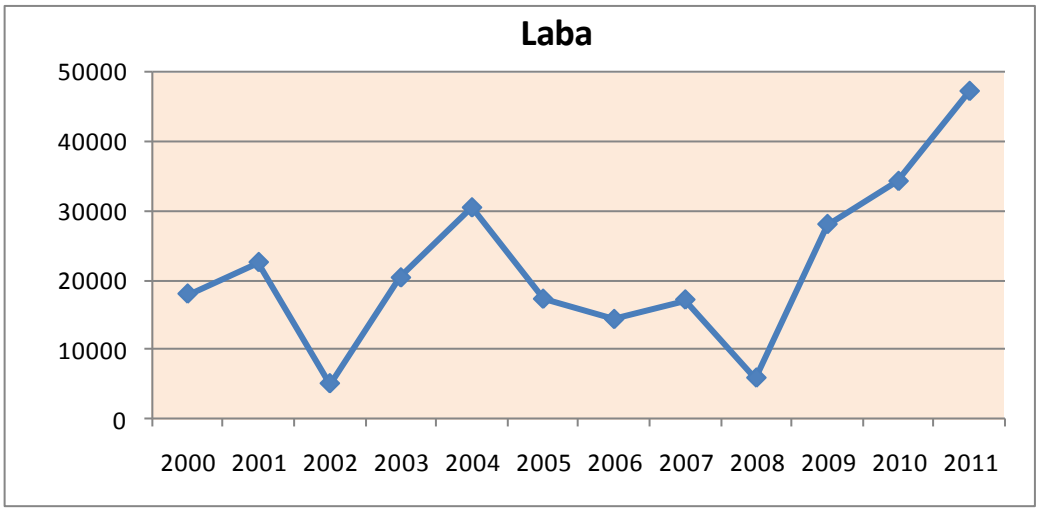
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba (Rp)	Perkembangan	
		(Rp)	(%)
2000	17977	-	-
2001	22526	4549	25.30
2002	5052	(17474)	(77.57)
2003	20308	15256	301.98
2004	30407	10099	49.73
2005	17234	(13173)	(43.32)
2006	14314	(2920)	(16.94)
2007	17127	2813	19.65
2008	5864	(11263)	(65.76)
2009	28006	22142	377.59
2010	34221	6215	22.19
2011	47200	12979	37.93
Rata-Rata		**2657**	**57.34**

Sumber : data keuangan PT. PINDAD

Pada tabel 4.2 dapat dilihat laba yang diperoleh PT. PINDAD (Persero) Bandung cenderung naik turun dari tahun 2000 hingga tahun 2011, namun tetap memperoleh laba tiap tahunnya. Secara rata-rata laba yang diperoleh PT. PINDAD (Persero) mengalami kenaikan sebesar Rp 2.657 juta rupiah setiap tahunnya dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 57,59% setiap tahun. Laba

tertinggi yang diperoleh PT. PINDAD (Persero) Bandung sebesar Rp 47.200 juta rupiah yang diperoleh pada tahun 2011. Namun peningkatan laba paling besar diperoleh pada tahun 2009 yang mengalami kenaikan sebesar Rp 22.142 juta rupiah dari tahun 2008 atau mengalami pertumbuhan sebesar 377,59% dari tahun 2008. Secara visual perkembangan laba pada PT. PINDAD (Persero) Bandung dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.3
Perkembangan Laba PT. PINDAD (Persero) Bandung

Pada grafik terlihat laba yang diperoleh PT. PINDAD (Persero) Bandung dari tahun 2000 hingga tahun 2011 mengalami fluktuasi. Namun semenjak tahun 2009 hingga tahun 2010 laba yang diperoleh PT. PINDAD (Persero) menunjukkan trend yang positif, disebabkan adanya peningkatan pada pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Semakin besar laba yang diperoleh, berarti semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan semakin kecil.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengaruh Harga Pokok Produk (X_1) dan Penyusutan Aktiva Tetap (X_2) Dengan Laba (Y) Secara Parsial

1) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

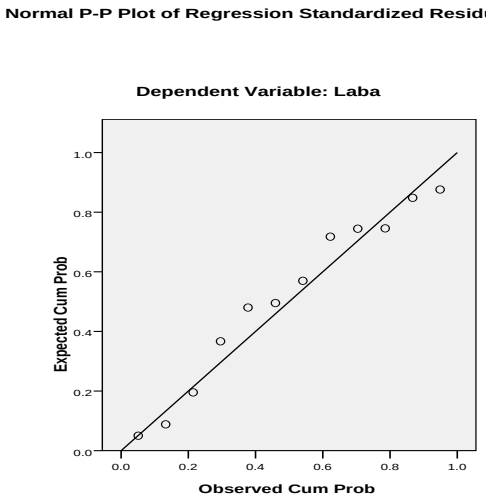
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7161.431951
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.101
	Negative	-.155
Kolmogorov-Smirnov Z		.536
Asymp. Sig. (2-tailed)		.936

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (*asymp.sig*.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,936. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut



Gambar 4.4

Grafik Normalitas

Berdasarkan gambar diatas tampak bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas. Maka dapat diketahui data harga pokok produk dan penyusutan aktiva tetap sebagai variabel independen dan juga laba sebagai variabel dependen pada laporan keuangan PT. PINDAD(persero) bandung periode 2000-2011 terdistribusi normal, sehingga model regresi ini layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

b) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.194	5.145
	X2	.194	5.145

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan *SPSS* 18.0 *for windows* dapat dilihat bahwa profitabilitas dan kebijakan dividen menunjukan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolineritas atau dapat dipercaya dan obyektif. Maka model ini tidak akan mengalami kesulitan untuk melihat pengaruh harga pokok produk dan penyusutan aktiva tetap sebagai

variabel independen terhadap laba sebagai variabel dependen (terikat) pada laporan keuangan PT. PINDAD (persero) bandung periode 2000-2011.

c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank *Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	.322
		Sig. (2-tailed)	.308
		N	12
	X2	Correlation Coefficient	.259
		Sig. (2-tailed)	.417
		N	12

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (sig) dari masing-

masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai absolut error (yaitu 0,308 dan 0,417) masih lebih besar dari 0,05.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW-test). Model regresi dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson (DW-test) berkisar 1,57 sampai 2,32. Untuk mendeteksi keberadaan ada tidaknya autokorelasi dalam data, digunakan uji durbin watson dengan hasil output SPSS 18.0 *for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.7

Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

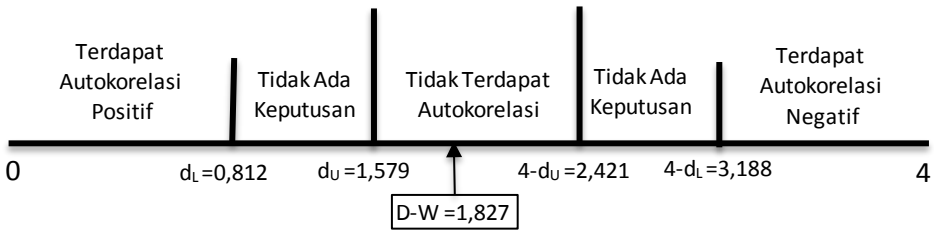
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.799[a]	.639	.559	7917.26091	1.827

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,827. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai durbin watson pada tabel. sementara dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 12 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,812 dan batas atasnya (d_U) = 1,579. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1,827) berada diantara d_U (1,579) dan 4-d_U (2,421), yaitu daerah tidak ada autokorelasi maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.5
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Setelah keempat asumsi regressi diuji dan terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh harga pokok produk dan penyusutan aktiva tetap terhadap laba.

2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui apakah ada hubungan linear antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh harga pokok produk dan penyusutan aktiva tetap terhadap laba. Untuk model matematis untuk hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi berganda, yaitu sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2}$$

Estimasi model regresi linier berganda menggunakan software SPSS.18 diperoleh output sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27044.028	10614.297		2.548	.031
	X1	.058	.019	1.424	3.134	.012
	X2	-.168	.098	-.783	-1.724	.119

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$Y = 27044{,}028 + 0{,}058\ X_1 - 0{,}168\ X_2$

Dimana :

Y = Laba

X_1 = Harga pokok produk

X_2 = Penyusutan aktiva tetap

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 27044,028 juta rupiah menunjukkan nilai rata-rata laba pada PT. PINDAD (Persero) Bandung selama periode tahun 2000-2011 jika harga pokok produk dan penyusutan aktiva tetap sama dengan nol.
2. Harga pokok produk memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,058, artinya setiap peningkatan harga pokok produk sebesar 1 juta rupiah diprediksi akan meningkatkan laba sebesar 58000 rupiah dengan asumsi penyusutan aktiva tetap tidak berubah.
3. Penyusutan aktiva tetap memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,168 juta rupiah, artinya setiap penyusutan aktiva tetap sebesar 1 juta rupiah

diprediksi akan menurunkan laba sebesar 168000 rupiah dengan asumsi harga pokok produk tidak berubah.

3. Hasil Analisis Korelasi Parsial

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara harga pokok produk dan penyusutan aktiva tetap dengan laba, maka dapat dicari dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi parsial. Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan yaitu rasio. Berikut akan diuraikan analisis korelasi baik korelasi parsial. Perhitungan secara komputerisasi yaitu dengan menggunakan *SPSS* 18.0 *for windows* yaitu sebagai berikut :

a. Korelasi Parsial Antara Harga Pokok Produk Dengan Laba

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara harga pokok produk (X1) terhadap laba (Y), apabila penyusutan aktiva tetap (X_2) dianggap konstan, digunakan perhitungan menggunakan *SPSS* 18.0 *for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9

Koefisien Korelasi Parsial Harga Pokok Produk Dengan Laba

Correlations

Control Variables			Y	X1
X2	Y	Correlation	1.000	.722
		Significance (2-tailed)	.	.012
		df	0	9
	X1	Correlation	.722	1.000
		Significance (2-tailed)	.012	.
		df	9	0

Hubungan antara harga pokok produk dengan laba ketika penyusutan aktiva tetap tidak berubah adalah sebesar 0,722 dengan arah positif. Artinya hubungan

harga pokok produk dengan laba termasuk kuat/tinggi ketika penyusutan aktiva tetap tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif menggambarkan bahwa ketika harga pokok produk meningkat dan penyusutan aktiva tetap tidak berubah maka laba perusahaan akan meningkat. Kemudian besar pengaruh harga pokok produk terhadap laba perusahaan ketika penyusutan aktiva tetap tidak berubah adalah $(0{,}722)^2 \times 100\% = 52{,}1\%$.

b. Korelasi Parsial Antara Penyusutan Aktiva Tetap Dengan Laba

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara penyusutan aktiva tetap (X_2) dengan laba (Y)**,** apabila harga pokok produk (X_1) dianggap konstan, digunakan perhitungan dengan program *SPSS* 18.0 *for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.10

Koefisien Korelasi Parsial Penyusutan Aktiva Tetap Dengan Laba

Correlations

Control Variables			Y	X2
X1	Y	Correlation	1.000	-.498
		Significance (2-tailed)	.	.119
		df	0	9
	X2	Correlation	-.498	1.000
		Significance (2-tailed)	.119	.
		df	9	0

Hubungan antara penyusutan aktiva tetap dengan laba ketika harga pokok produk tidak berubah adalah sebesar 0,498 dengan arah negatif. Artinya hubungan penyusutan aktiva tetap dengan laba cukup kuat/cukup erat ketika harga pokok produk tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menggambarkan bahwa ketika penyusutan aktiva tetap meningkat dan harga pokok produk tidak berubah maka laba perusahaan menurun. Kemudian besar

pengaruh penyusutan aktiva tetap terhadap laba perusahaan ketika harga pokok produk tetap adalah $(-0,498)^2 \times 100\% = 24,8\%$.

4). Pengaruh Harga Pokok Produk dan Penyusutan Aktiva Tetap Secara Parsial Terhadap Laba

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,262 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 9 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27044.028	10614.297		2.548	.031
	X1	.058	.019	1.424	3.134	.012
	X2	-.168	.098	-.783	-1.724	.119

a. Dependent Variable: Y

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.13 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

a) Pengaruh Harga Pokok Produk Secara Parsial Terhadap Laba

Untuk menguji pengaruh harga pokok produk terhadap laba dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Harga pokok produk secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba pada PT. PINDAD (Persero) Bandung.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Harga pokok produk secara parsial berpengaruh terhadap laba pada PT. PINDAD (Persero) Bandung.

b. Mencari nilai t_{hitung}

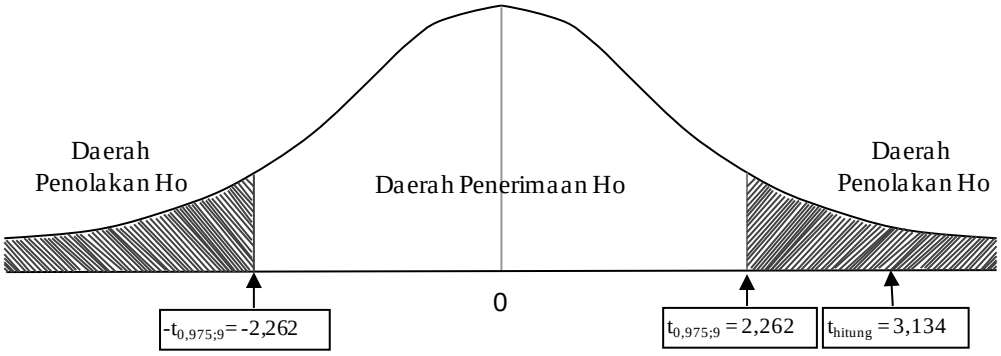
Berdasarkan keluaran software SPSS.18 seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variabel harga pokok produk sebesar 3,134

c. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (3,134 > 2,262) sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Artinya harga pokok produk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT. PINDAD (Persero) Bandung. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.6

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Harga Pokok Produk Terhadap Laba

d. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 3,134 berada pada daerah penolakan Ho yang berarti harga pokok produk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel laba pada PT. PINDAD (Persero) Bandung.

b.) Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap Secara Parsial Terhadap Laba

Untuk menguji pengaruh penyusutan aktiva tetap terhadap laba dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis kedua

$H_0 : \beta_2 = 0$: Penyusutan aktiva tetap secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel laba pada PT. PINDAD (Persero) Bandung.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Penyusutan aktiva tetap secara parsial berpengaruh terhadap variabel laba pada PT. PINDAD (Persero) Bandung.

b. Mencari nilai t_{hitung}

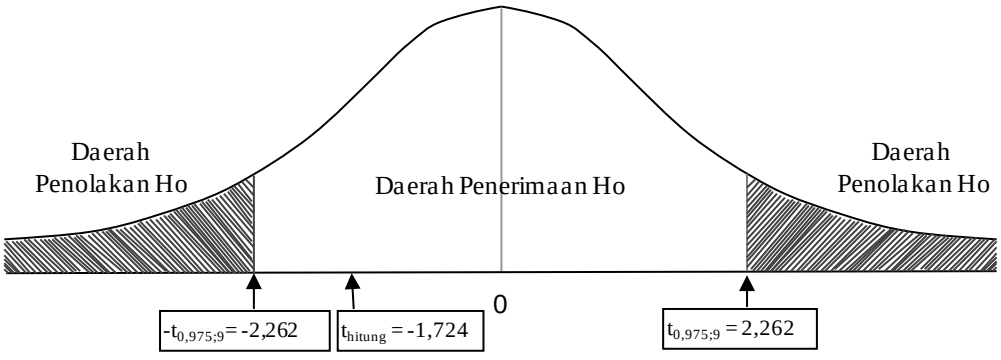
Berdasarkan keluaran software SPSS.18 seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variabel penyusutan aktiva tetap sebesar -1,724.

c. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah t_{hitung} berada diantara negatif t_{tabel} dan positif t_{tabel} (-2,262 < -1,724 < 2,262) sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho dan menolak Ha. Artinya penyusutan aktiva tetap secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT. PINDAD (Persero) Bandung. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.7

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba

d. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -1,724 berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti bahwa penyusutan aktiva tetap secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba pada PT. PINDAD (Persero) Bandung.